

## **Kajian Tematik: Sifat Berkeluh Kesah Perspektif Qur'ani**

Kifayatun Nisa Nautir Harahap

Kikiharahap270701@gmail.com

Desri Ari Enghariano

Arienghariano88@gmail.com

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

### **Abstract**

*This research examines complaining in the view of the Qur'an. This type of research is library research. This research is a normative research with a qualitative approach. The primary data source is the book of Tafsir which has an adabi ijtima'i pattern with the title Tafsir al-Maraghi while the secondary data is journal articles, books that are relevant to the subject matter above. The data analysis technique that the writer uses is descriptive-analytic. The results of this study are narratives of lamentation in the Koran, namely, in the words hazana (grief), khauf (worry and fear), syahiqun (inhale with moaning), lau (if only), and yaiasu (give up). Factors that cause humans to complain are feeling frustrated and weak when tested, when tests come they feel the most suffering, and when heavy tests and calamities befall them and the solution to overcoming complaints in the Qur'an is to strengthen faith, patience and piety to Allah SWT.*

*Keywords: Thematic, Lameniting, Al-Qur'an.*

### **Abstrak**

Penelitian ini meneliti tentang berkeluh kesah dalam pandangan al-Qur'an. Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (library reseach). Penelitian ini adalah penelitian normatif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer adalah kitab Tafsir yang bercorak adabi ijtima'i dengan judul Tafsir al-Maraghi sedangkan data sekunder adalah artikel jurnal, buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif-analitik. Hasil penelitian ini adalah narasi berkeluh kesah dalam al-Quran yaitu, dalam kata hazana (bersedih hati), khauf (khawatir dan ketakutan), syahiqun (menarik nafas dengan merintih), lau (sekiranya), dan yaiasu (berputus asa). Faktor yang menyebabkan manusia berkeluh kesah yaitu merasa frustasi dan lemah ketika diuji, ketika ujian datang merasa menjadi yang paling menderita, dan ketika ujian dan

musibah yang berat menyimpannya dan solusi mengatasi keluh kesah dalam al-Qur'an yaitu dengan memantapkan keimanan, kesabaran dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Temarik, Berkeluh Kesah, Al-Qur'an

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Redaksi dan susunannya tidak pernah berubah, akan tetap terpelihara sepanjang zaman. Dari awal hingga akhir turunnya al-Qur'an semua ayat-ayatnya terjaga baik secara hafalan maupun tulisan. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang otentik dan unik, yang mana susunan maupun kandungan maknanya merupakan kata-kata yang indah dan menyentuh hati bagi setiap manusia yang memahaminya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan sebagai petunjuk bagi umatnya. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan sumber hukum dalam bidang ibadah dan keyakinan terhadap Allah SWT.

---

<sup>1</sup> Sumper Mulia Harahap, "Mukjizat Al-Qur'an," *Al-Maqasid Jurnal Ilmu Kesyarahan Dan Keperdataan* 4, no. 2 (2018): 15.

Oleh sebab itu al-Qur'an sangat penting sebagai pegangan hidup.<sup>2</sup>

Kemudian al-Qur'an merupakan perkataan ilahi sebagai mukjizat yang disampaikan kepada penutup para nabi dan rasul melalui perantaraan malaikat Jibril secara mutawatir, dapat bernilai ibadah dan tidak dapat ditolak ukur kebenarannya. Kebenaran al-Qur'an sudah mutlak dan tidak diragukan sebagai pedoman bagi umat manusia.<sup>3</sup> Namun disamping itu, manusia juga sering mendapat celaan dari Allah. Seperti aniaya dan ingkar nikmat.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Arsad Nasution, "Pendekatan Dalam Tafsir," *Yurisprudencia Jurnal Hukum Ekonomi* 4, no. 2 (2018): 147.

<sup>3</sup> Dahliati Simanjuntak, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an," *Al-Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2021): 92.

<sup>4</sup> Mhd. Idris dan Desri Ari Enghariono, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 1 (2020): 2.

Selain itu yang harus dihindari adalah sifat sombong dan angkuh, karena itu merupakan pribadi buruk yang akan menjadi sifat yang melekat pada diri. Menganggap lebih dari yang lain, sehingga menutupi kekurangan. Padahal Allah lah yang maha memiliki segalanya manusia tidak pantas menyombongkan dirinya dengan segala hal yang dimilikinya.<sup>5</sup>

Berkeluh kesah dalam jiwa manusia adalah hal yang wajar karena dalam al-qur'an menjelaskan bahwasanya manusia memiliki sifat berkeluh kesah dan kikir. Terdapat dalam QS. Al-Ma'arij ayat 19-22:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا  
وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا إِلَّا الْمُصَلِّينَ

*"sesungguhnya manusia diciptakan bersifat berkeluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat".*

Dapat difahami secara harfiah manusia cenderung

---

<sup>5</sup> Hasiah, "Mengutip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur'an," *El-Qanuny* 4, no. 2 (2018): 185.

berkeluh kesah, al-Qur'an diantaranya adalah sebagai petunjuk, rahmat, dan obat.<sup>6</sup>

Namun kenyataannya manusia sering lupa kepada sang pemberi rezeki, nikmat dan kebaikan bahkan tidak itu saja manusia juga ada yang tidak mempercayai keberadaan Allah SWT sebagai tuhan.<sup>7</sup>

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang menggunakan data. Kemudian untuk mendapatkan informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada dipustaka.<sup>8</sup> Penelitian ini adalah penelitian normatif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer adalah kitab Tafsir yang bercorak *adabi ijtima'i*. Sedangkan data

---

<sup>6</sup> Muhammad Shulhi Alhadi Sitregar, "Keampuhan Ayat Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan," *Al-Maqasid Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan* 4, no. 1 (2018): 132.

<sup>7</sup> Hasiah, "Syirik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Yurisprudentia Jurnal Hukum Ekonomi* 3, no. 1 (2017): 84.

<sup>8</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakter, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 2.

sekunder adalah artikel jurnal, buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas. Selanjutnya teknik analisis data adalah deskriptif analitik yang mana buat mendeskripsikan serta pula menganalisis sesuatu kejadian, fenomena, perilaku, keyakinan, kegiatan sosial, anggapan ataupun pemikiran kelompok serta pula orang.<sup>9</sup> Sedangkan analitik sebuah aktifitas yang memuat kegiatan memilih, menguraikan, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari ditaksir makna dan kaitannya.<sup>10</sup> Permasalahan dalam penelitian ini adalah sifat berkeluh kesah perspektif Qur'ani.

### C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Berkeluh kesah berasal kata keluh dan kesah yaitu merupakan kata kerja dari bahasa Indonesia.

---

<sup>9</sup> Mustafid, "Hukum Perbuatan Roasting Dalam Stand Up Comedy Ditinjau Berdasarkan Ketentuan Syariat Islam," *Yurisprudencia* 7, no. 2 (2021): 240.

<sup>10</sup> Dkk Amrin Amrin, "Metode Pemahaman Al-Qur'an Studi Kajian Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendapat Sahabat," *Al-Fawatih* 3, no. 2 (2022): 110.

Berkeluh berarti mengeluh atas apa yang terjadi. Sedangkan kesah adalah suara yang diungkapkan karena perasaan gelisah, kesal, tidak senang, dan ketidakpuasan atas apa yang diperoleh.<sup>11</sup> Dalam Bahasa Arab berkeluh kesah disebut dengan هلع yang merupakan masdar dari kata هلع-هلعاء يهلع-هلعاء yang berarti gelisah dan ketakutan bisa juga diartikan sedih dan berkeluh kesah.<sup>12</sup> *Al-Halu* secara bahasa berarti sangat kikir dan sangat buruk lagi keji kegelisahannya. Berkeluh kesah adalah ungkapan rasa ketidakpuasan atas apa yang telah didapatkan atau suasana yang menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya yang sedang dialami seseorang.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang sering berkeluh kesah mereka akan cenderung

---

<sup>11</sup> Wahyu Untara, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap Dan Praktis* (Yogyakarta: Indonesiatara, 2013), hlm. 11.

<sup>12</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, ed. PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyah (Ciiputat, 2007).

berkeluh kesah, apabila mereka ditimpah suatu musibah dan apabila mereka diberikan suatu kebaikan mereka akan kikir dan sombong atas apa yang telah dimilikinya. Akan tetapi hal seperti itu dapat dihindari bagi orang-orang yang beriman dan melaksanakan shalat.

Dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim: *“mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka jangan engkau katakan: seandainya aku lakukan demikian dan demikian. Akan tetapi hendaklah kau katakan: ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi. Karena perkataan law*

*(seandainya) dapat membuka pintu setan”*.<sup>13</sup>

Adapun narasi berkeluh kesah dalam al-Qur’an:

**1. Berkeluh Kesah dalam Term “Hazana”  
QS. Ali Imran [03]: 139**

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا

*“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati”*

Potongan ayat di atas turun berkaitan dengan kekalahan kaum muslimin dalam perang uhud yang membuat mereka banyak menderita dan mati syahid. Kemudian mengingatkan kepada orang-orang beriman harus bersemangat dalam menjalankan syariat Islam yang telah diajarkan, yakni sebagai bahan untuk menjadikan diri lebih bermakna dan bermanfaat. Allah mengajarkan kaum muslimin bahwa hidup di dunia berlaku hukum alam yang tidak kekal, semua pasti Allah pergilirkan. Ada kemenangan ada pula kekalahan.

---

<sup>13</sup> Abu Husain Muslim bin Al-Hajj, *Shahih Muslim* (Arab Saudi: Darul Mugni, 1998), hlm. 1432.

Ada bahagia dan ada sedih. Ada tawa dan ada tangis.<sup>14</sup>

## 2. Berkeluh Kesah dalam Term “Khauf”

a. QS. Al-Qasash [28]: 7

فَإِذَا خِفتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزِينِ

“Dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati”

Potongan ayat di atas memberitahukan tentang ibu Musa ketika ia merasa bersedih, tentang keberadaan anaknya dari Fir'aun yang hendak membunuh anaknya tersebut. Kemudian ibu Musa pun melepaskan anaknya ke sungai Nil. Pada saat itu timbullah rasa khawatirannya ketika melihat gelombang air ayang akan memebinasakan anaknya. Akan tetapi, ia mearsa yakin dengan apa yang dilakukannya. Kemudian Allah memberi ilham kepada ibu Musa agar tidak terlalu khawatir dan cemas. Karena Allah akan

menjaga dan mengembalikan Musa ke pangkuannya.<sup>15</sup>

b. QS. Al-Baqarah [02]: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan”.

Ayat di atas menjelaskan setiap manusia kan di uji oleh Allah SWT. Seperti orang-orang kafir ketika menyatakan peperangan kepada orang mukmin. seperti ujiannya sedikit kelaparan karena kepungan dari musuh, begitu juga berkurangnya harta.

## 3. Berkeluh Kesah dalam Term “Syahiqun”

QS. Hud [11]: 106

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فَمِنَ النَّارِ هُمْ فِيهَا زَجَاجِرٌ وَسَاهِقٌ

“Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatny) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menerangkan orang-orang yang termasuk golongan orang yang celaka.

<sup>14</sup> Ulmi Miakolis, *Melangkah Lebih Maju* (Jakarta: Guepedia, 2022), hlm. 106.

<sup>15</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 302.

Karena pada waktu mereka di dunia telah merusak akidahnya. Kemudian mengikuti perbuatan yang sesat. Sehingga pudar dan padamlah cahaya imannya sampai bergelimang dosa sepanjang masa. Mereka akan merasakan azab yang pedih di dalam neraka, seperti halnya seekor himar yang mengeluarkan dan memasukkan nafasnya yang disertai rintihan dan teriakan yang amat keras.<sup>16</sup>

#### 4. Berkeluh Kesah dalam Term “*Lau*”

QS. Ali Imran [03]: 168

الَّذِينَ قَالُوا لِأَخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قَاتَلُوا

*“Mereka itu adalah) orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, “Sekiranya mereka mengikuti kita”.*

Ayat di atas menjelaskan orang-orang yang tidak ikut dalam berperang Uhud yang telah terbunuh. Mereka yang tidak ikut berperang mengatakan kepada saudaranya yang ikut berperang. “Sekiranya mereka (saudaranya)

<sup>16</sup> Hassan Syamsi Pasha, *Menuju Bahagia* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 9.

tidak ikut berperang. Pastilah mereka tidak akan terbunuh”. Seolah-olah mereka beranggapan bahwa mereka mampu menapikan kematian.

Padahal Allah lah yang mengatur dan menentukan segala apa yang terjadi di dunia ini. Ayat di atas juga merupakan larangan untuk mengucapkan kata seandainya atau andaikata. Ucapan demikian termasuk sifat-sifat orang munafik.<sup>17</sup>

#### 5. Berkeluh Kesah dalam Term “*Yaiasu*”

QS. Yusuf [12]: 87

إِنَّهُ لَا يَأْتِيَنَّكَ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

*“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”*

Ayat di atas mengisahkan kepilauan Nabi Yakub AS yang memendam kerinduan yang mendalam kepada putranya Yusuf AS. beliau menyuruh putra-putranya untuk mencari Nabi Yusuf AS. pada saat itu Yakub memperingatkan kepada anak-

<sup>17</sup> Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid* (Yogyakarta: Gunawan Tri Atmaja, 2007), hlm. 233.

anaknya untuk senantiasa tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT. Karena sifat putus asa hanya dimiliki orang-orang kafir. Kemudian Allah melarang orang-orang yang berputus asa dalam menggapai segala hal yang ingin dicapai.<sup>18</sup>

Selain itu semua keluh kesah yang manusia alami. Al-Qur'an juga sebagai obat dan solusi terbaik yang dihadirkan oleh Allah SWT ke bumi bagi umat yakni manusia. Ayat-ayat al-Qur'an sebagai obat tidak perlu diragukan. Al-Qur'an adalah obat yang istimewa bagi kegundahan hati, keputusasaan, kesedihan, kecemasan. Barangsiapa membaca al-Qur'an, niscaya ia akan merasakan ketenangan dari berbagai keadaan yang menghantui.<sup>19</sup> Semua keluhan yang manusia alami al-Qur'an menjadi penawarnya.

---

<sup>18</sup> Nur Ahmad Fauzi, *Merajut Asa Di Tengah Ketidak Mungkinan* (Jakarta: Guepedia, 2020), hlm. 172.

<sup>19</sup> Mustamir Pedak, *Mukjizat Terapi Qur'an Untuk Hidup Sukses* (Jakarta: Wahyumedia, 2009), hlm. 39.

Beberapa faktor yang menyebabkan manusia berkeluh kesah dan solusinya dalam al-Qur'an:

1. Merasa frustrasi dan lemah ketika diuji, pada masa seperti ini biasanya manusia semakin tertekan jiwanya karena permasalahan yang dialaminya semakin besar. Pada saat ini juga manusia akan merasa frustrasi dan lemah. Solusinya dalam QS. Ali Imran [03]: 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*"janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman".*

Pandangan tafsir al-Maraghi tentang ayat di atas menjelaskan kekalahan dalam berperang. Terkadang waktu kemenangan berada di atas pihak yang batil, begitu juga sewaktu-waktu kekalahan akan berpihak kepada kebaikan karena itu adalah sunnatullah. Kemenangan hanyalah milik orang-orang yang mengetahui dan mau memelihara

sebab-sebab keberhasilan dengan sebaik-baiknya.

Kemudian Allah melarang orang yang selalu merasa susah terhadap apa yang telah lewat. Karena hal itu akan mengakibatkan hilangnya semangat. Sebaliknya Allah tidak melarang hubungan seseorang dengan apa yang dicintainya, yaitu harta, kekayaan, teman yang dapat memulihkan semangatnya.<sup>20</sup>

Quraish Sihab mengatakan janganlah bersedih hati. Karena kehilangan sesuatu yang disayangi akan menuju surga dan luka yang sedang dialami digantikan dengan ampunan dari Allah, apabila semuanya dibarengi dengan keimanan yang kuat dan mantap.<sup>21</sup> Keimanan disini maksudnya akidah lebih tinggi dan hanya menyembah kepada Allah saja.

2. Ketika ujian datang merasa menjadi yang paling menderita. Hidup memang adalah ujian, namun terkadang seseorang

merasa mengalami kehidupan yang dijalaninya amatlah berat. Dikarenakan ujian yang datang silih berganti. Sehingga ia merasa selalu dalam masa sulit dan tak pernah bertemu dengan kebahagiaan. Solusinya dalam QS. At-Taubah [09]: 129:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

*"Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung."*

Pandangan al-Maraghi tentang ayat di atas. Apabila seseorang berpaling dan tidak mau beriman kepada Allah, melaksanakan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. maka katakanlah kepada dirimu *"hasbiyallah"* (cukuplah Allah bagiku). Kemudian tidak ada yang berhak disembah selain Allah yang maha mencukupi dan maha penolong. Bertawakkallah semata karena Allah, serta mengambalikan segala urusan disamping usaha yang diperbuat. Karena Allah

<sup>20</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 134.

<sup>21</sup> Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah Juz II* (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hlm. 227.

sebaik-baik tempat meminta dan memohon pertolongan.<sup>22</sup>

Berdasarkan QS. At-Taubah ayat 129 pemaparan solusinya yaitu cukuplah Allah penolong bagimu agar tidak ragu, was-was dan khawatir dalam menjalankan tugas dan kewajiban agama. Bertakwalah kepada-Nya karena itu merupakan kunci kemenangan dalam menghadapi kesulitan dan benteng yang kuat dalam menghadapi musuh.

3. Ketika ujian dan musibah yang berat menyimpannya. Setiap manusia pasti pernah diuji oleh Allah SWT, akan tetapi kadarnya berbeda satu dengan yang lainnya. Tergantung sejauh mana keimanan seseorang, sehingga itu akan berbanding lurus. Di waktu iman naik maka cobaan yang datang pun akan semakin berat. Demikian juga sebaliknya, waktu iman turun maka cobaannya pun akan berkurang.<sup>23</sup> Solusinya dalam QS. Ali Imran [03]: 200:

---

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 100.

<sup>23</sup> Ummu Ahya, *Narasi Cinta Di Balik Ujian-Nya* (Jakarta: Puspa Swara, 2020), hlm. 52.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.

Pandangan al-Maraghi bahwa ayat di atas menjelaskan kepada manusia untuk bersabar dalam menghadapi berbagai kekerasan dan kesengsaraan hidup di dunia. *Wa shabiru* maksudnya bertahanlah dalam menghadapi hal-hal yang tidak kalian sukai, yang datang dari orang-orang selain dirimu. Kata *at-Taqwa* maksudnya mampu menahan diri dari hal-hal yang membuat Allah murka dan marah, yakni segala ketentuan yang Allah berikan haruslah dibarengi dengan sabar dan bertawakkal kepada Allah.<sup>24</sup>

Demikianlah apabila manusia merasa frustrasi dan lemah, merasa menjadi seseorang yang paling menderita ketika ujian dan musibah yang berat menyimpannya. Adapun solusi

---

<sup>24</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 305.

mengatasinya dalam al-Qur'an yaitu dengan menguatkan dan memantapkan keimanan. Keimanan disini maksudnya adalah akidah lebih tinggi dan hanya menyembah kepada Allah saja. Kemudian menguatkan kesabaran terhadap apa yang tengah dihadapi, yaitu kesabaran yang diiringi dengan segala ikhtiar dan berusaha mencari jalan keluar. Karena sabar merupakan senjata untuk menaklukkan hawa nafsu kemudian bertakwa dan bertawakkal hanya kepada Allah SWT dengan cara menyerahkan segala sesuatu disamping usaha yang diperbuat. Karena bertakwa merupakan kunci kemenangan dalam menghadapi kesulitan dan benteng yang kuat dalam menghadapi musuh.

#### **D. Kesimpulan**

Dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa narasi berkeluh kesah diantaranya, hazana dalam surat Ali Imran ayat 139 berarti "bersedih", khauf dalam surat Al-Qasash dan Al-

Baqarah berarti "khawatir dan takut", syahiqaun dalam surat Hud ayat 106 berarti "merintih dengan menarik nafas", lau dalam surat Ali Imran ayat 168 berarti "sekiranya", yaiasu dalam surat Yusuf ayat 87 berarti "berputus asa"

Adapun faktor dan penyebab manusia berkeluh kesah yaitu, merasa frustrasi dan lemah ketika diuji, ketika ujian datang merasa menjadi yang paling menderita, dan ketika ujian dan musibah yang berat menyimpannya. Adapun solusi mengatasi keluh kesah dalam al-Qur'an yaitu dengan keimanan yang kuat dan mantap. Keimanan disini maksudnya akidah lebih tinggi dan hanya menyembah kepada Allah saja. Kemudian menguatkan kesabaran terhadap apa yang tengah dihadapi. Kesabaran yang diiringi dengan segala ikhtiar dan berusaha mencari jalan keluar, hanya kepadanya bertakwa dan bertawakkal dengan cara menyerahkan segala sesuatu disamping usaha yang diperbuat.

## Referensi

### a. Sumber Buku

- Ahya, Ummu. *Narasi Cinta Di Balik Ujian-Nya*. Jakarta: Puspa Swara, 2020.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1987.
- Al-Hajj, Abu Husain Muslim bin. *Shahih Muslim*. Arab Saudi: Darul Mugni, 1998.
- Fanun, Deniada. *Menghancurkan Fikiran-Fikiran Negatif Dan Menjadi Pribadi Positif Bahagia*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Fauzi, Nur Ahmad. *Merajut Asa Di Tengah Ketidak Mungkinan*. Jakarta: Guepedia, 2020.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Miakolis, Ulmi. *Melangkah Lebih Maju*. Jakarta: Guepedia, 2022.
- Naja, Daen. *Hidup Bersama Rasulallah Shallallahu 'Alaih Wasallam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Pasha, Hassan Syamsi. *Menuju Bahagia*. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Pedak, Mustamir. *Mukjizat Terapi Qur'an Untuk Hidup Sukses*. Jakarta: Wahyumedia, 2009.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakter, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sholikhin, Muhammad. *The Power Of Sabar*. Surakarta: Tiga Serangkai, 2009.
- Sihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Juz II*. Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- Untara, Wahyu. *Kamus Bahasa*

*Indonesia Lengkap Dan Praktis*. Yogyakarta: Indonesiatara, 2013.

- Wahab, Muhammad bin Abdul. *Kitab Tauhid*. Yogyakarta: Gunawan Tri Atmaja, 2007.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Edited by PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyah. Ciiputat, 2007.

### b. Sumber Jurnal

- Amrin, Dkk. "Metode Pemahaman Al-Qur'an Studi Kajian Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendapat Sahabat." *Al-Fawatih* 3, no. 2, 2022.
- Enghariano Desri Ari, Mhd. Idris. "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 1, 2020.
- Harahap Sumper Mulia. "Mukjizat Al-Qur'an." *Al-Maqasid Jurnal Ilmu Kesyarahan Dan Keperdataan* 4, no. 2, 2018.
- Hasiah. "Mengutip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur'an." *El-Qanuny* 4, no. 2, 2018.
- . "Syirik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Yurisprudentia Jurnal Hukum Ekonomi* 3, no. 1, 2017.
- Mustafid. "Hukum Perbuatan Roasting Dalam Stand Up Comedy Ditinjau Berdasarkan Ketentuan Syariat Islam." *Yurisprudentia* 7, no. 2, 2021.
- Nasution, Muhammad Arsad. "Pendekatan Dalam Tafsir." *Yurisprudentia Jurnal Hukum Ekonomi* 4, no. 2,

- 2018.
- Simanjuntak Dahliati “Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur’an.” *Al-Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Hadis* 2, no. 2, 2021.
- Siregar Muhammad Shulhi Alhadi. “Keampuhan Ayat Al-Qur’an Sebagai Sarana Pengusir Setan.” *Al-Maqasid Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan* 4, no. 1, 2018.